

## **TANTANGAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBAL**

**Eko Widiyanto<sup>1)</sup>, Sunyamin<sup>2)</sup>, Agus Pahrudin<sup>3)</sup>**

**<sup>1),2),3)</sup>Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Email: [ekowidianto78@gmail.com](mailto:ekowidianto78@gmail.com)<sup>1)</sup>, [sunyaminnn@gmail.com](mailto:sunyaminnn@gmail.com)<sup>2)</sup>,  
[aguspahrudin@radenintan.ac.id](mailto:aguspahrudin@radenintan.ac.id)<sup>3)</sup>**

***Abstract:** This study investigates the challenges of Islamic education management in the face of globalization. It explores the concepts of Islamic education management, the dichotomy of knowledge, global perspectives on institutional issues, and the constructive paradigm necessary for addressing these challenges. Through a comprehensive analysis, the study emphasizes the integration of technology, the revitalization of Islamic intellectual traditions, and the adoption of innovative and collaborative paradigms to ensure relevance in the modern era. It concludes that Islamic education institutions must navigate these challenges by adapting to global demands while maintaining their foundational values. The challenges faced by Islamic education management in the global era are increasingly complex. This study discusses the conception of Islamic education management, problems faced by Islamic educational institutions from a global perspective, the dichotomy of knowledge, and the constructive paradigm of Islamic education management. Through a comprehensive analysis, this study highlights the importance of innovation and adaptation in Islamic education management to meet global demands without losing its values.*

**Keywords:** *Islamic Education Management, Global Era, Knowledge Dichotomy, Constructive Paradigm*

**Abstrak:** Penelitian ini menyelidiki tantangan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi. Buku ini mengeksplorasi konsep manajemen pendidikan Islam, dikotomi pengetahuan, perspektif global terhadap isu-isu kelembagaan, dan paradigma konstruktif yang diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Melalui analisis komprehensif, kajian ini menekankan pada integrasi teknologi, revitalisasi tradisi intelektual Islam, dan adopsi paradigma inovatif dan kolaboratif untuk memastikan relevansinya di era modern. Laporan ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam harus mengatasi tantangan-tantangan ini dengan beradaptasi terhadap tuntutan global sambil mempertahankan nilai-nilai dasar mereka. Tantangan yang dihadapi manajemen pendidikan Islam di era global semakin kompleks. Kajian ini membahas tentang konsepsi manajemen pendidikan Islam, permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam perspektif global, dikotomi ilmu pengetahuan, dan paradigma konstruktif manajemen pendidikan Islam. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi dan adaptasi dalam manajemen pendidikan Islam untuk memenuhi tuntutan global tanpa kehilangan nilai-nilainya.

**Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Era Global, Dikotomi Pengetahuan,  
Paradigma Konstruktif**

---

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Arus globalisasi tidak hanya mempercepat integrasi informasi, teknologi, dan ekonomi, tetapi juga menantang lembaga pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan dinamika baru. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan yang kompleks untuk tetap relevan, kompetitif, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Manajemen pendidikan Islam, sebagai sistem pengelolaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Islami dalam setiap prosesnya, harus mampu menjawab tuntutan zaman. Dalam teori dan praktiknya, manajemen pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, realitas menunjukkan adanya berbagai hambatan, baik dari aspek internal maupun eksternal, yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam. (Wijayanti, 2021)

Salah satu permasalahan utama adalah adanya dikhotomi ilmu pengetahuan yang membagi ilmu menjadi dua kutub: ilmu agama dan ilmu umum. Dikhotomi ini berpotensi menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan menghambat integrasi nilai-nilai Islam dalam sains dan teknologi modern. Selain itu, problematika lain muncul dalam bentuk keterbatasan sumber daya, kesenjangan teknologi, serta persaingan dengan lembaga pendidikan yang telah mapan secara global. (Mudlofir, 2016)

Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga Pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera diselesaikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam secara maksimal. (Abuddin Nata, 2012: 331). Untuk itu, diperlukan paradigma konstruktif yang mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan pendekatan manajemen modern. Paradigma ini tidak hanya menekankan pada efisiensi dan efektivitas, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama dalam setiap kebijakan dan praktik pendidikan.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya relevan secara global, tetapi juga memberikan solusi atas permasalahan masyarakat kontemporer. (Achmad et al., n.d.)

Pentingnya pembahasan ini didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi konsep-konsep manajemen pendidikan Islam, mengidentifikasi problematika yang dihadapi, dan menawarkan paradigma baru yang lebih adaptif. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam agar mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan esensinya sebagai lembaga berbasis nilai-nilai keislaman.

Peningkatan teknologi dan globalisasi telah membawa tantangan baru bagi manajemen pendidikan Islam di era modern. Dalam menghadapi era global yang terus berkembang, manajemen pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu sub tema yang perlu diperhatikan adalah integrasi teknologi dalam proses pembelajaran agar dapat memenuhi tuntutan zaman yang semakin digital ini. Selain itu, penting pula untuk memperhatikan aspek multikulturalisme dalam pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Masyarakat akan sangat kecewa manakalah dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif. Begitu pentingnya kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan Islam ini. (Jusuf Amir Faisal, 1995:131)

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi, guru dan siswa dapat mengakses informasi lebih cepat dan mudah, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan interaktif. Selain itu, dengan memperhatikan aspek multikulturalisme, pendidikan Islam dapat menjadi lebih inklusif dan memberikan ruang bagi berbagai budaya dan kepercayaan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam lingkungan pendidikan.

Terry mengemukakan bahwa manajemen pendidikan harus mencakup empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam konteks

pendidikan Islam, teori ini relevan dalam merancang sistem manajemen pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global, serta pengawasan yang memastikan kualitas pendidikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. **(George R. Terry. 1960).** Dalam teori transformasi pendidikan Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengalaman dan relevansi dengan perkembangan zaman. Dalam menghadapi era global, pendidikan Islam perlu bertransformasi, mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran modern sambil tetap menjaga nilai-nilai dasar Islam (John Dewey (1916).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka yaitu proses pengumpulan dan analisis data dari literatur yang ada untuk mendalami masalah yang sedang diteliti. Pustaka yang digunakan dapat berasal dari berbagai jenis, seperti buku, artikel, maupun laporan penelitian yang relevan (Nana Syaodih Sukmadinata (2009). pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif. Fokus penelitian terletak pada eksplorasi konsep, problematika, dan solusi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era global. Data yang digunakan bersumber dari:

1. Kajian Pustaka yaitu literatur akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi terkait manajemen pendidikan Islam dan tantangan global.( Creswell, 2014)
2. Analisis Teoritis, yaitu menggunakan paradigma konstruktif untuk merumuskan integrasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan manajerial modern.
3. Pendekatan Interpretatif, yaitu menafsirkan relevansi nilai-nilai Islam terhadap kebutuhan pendidikan di era global dengan menyoroti isu-isu seperti dikotomi ilmu, digitalisasi, dan multikulturalisme.

Tahapan penelitian meliputi, Pengumpulan data melalui studi pustaka. analisis konten untuk mengidentifikasi problematika dan solusi dan penyusunan paradigma konstruktif sebagai kerangka konseptual.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam**

Manajemen pendidikan Islam merupakan suatu sistem pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, baik dalam konsep, prinsip, maupun implementasinya. Sistem ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi, seperti keberhasilan akademik atau profesional, tetapi juga pada pencapaian tujuan ukhrawi, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia yang berlandaskan tauhid. Manajemen pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kompetensi intelektual, spiritual, dan emosional yang seimbang, sehingga mampu menjadi insan kamil yang berkontribusi dalam pembangunan dunia serta memperoleh kebahagiaan di akhirat.

Konsep Manajemen Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan teknologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif. Hal ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk terus berinovasi dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Melalui integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam, guru dapat memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi para siswa. Dengan adanya akses ke berbagai sumber belajar online, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan teknologi yang penting untuk masa depan. Dengan demikian, kolaborasi antara tradisi Islam dan teknologi dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan progresif. Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan adanya platform online, guru dapat memberikan materi pelajaran secara lebih efisien dan siswa dapat belajar dengan lebih mandiri. Hal ini juga membantu para siswa menjembatani kesenjangan antara tradisi dan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Dengan penggunaan teknologi dalam

pendidikan Islam, siswa juga dapat mengakses bahan pelajaran kapan pun dan di mana pun mereka berada. Ini akan membantu mereka untuk terus belajar dan mengembangkan diri tanpa terkendala oleh waktu dan tempat. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, seperti mengadakan webinar, pelatihan online, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan lainnya. Dengan demikian, generasi penerus umat Islam akan semakin siap menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Managemen pendidikan Islam mengandung berbagai prinsip umum yang fleksibel sehingga bisa sejalan dengan kemajuan dan perkembangan yang baik. Banyak para pakar pendidikan Islam yang berbeda pendapat mengenai apa saja prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam. Menurut Ramayulis berpendapat bahwa prinsip management pendidikan Islam ada delapan yaitu: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis, dan fleksibel (Ramayulis:2008).

Sedangkan menurut Langgulung berpendapat bahwa Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam yaitu 1) Iman dan Akhlak, 2) Musyawarah, 3) Keadilan dan Persamaan, 4) Pembagian Kerja dan Tugas, 5) Berpegang pada fugsi manajemen, 6) Pergaulan dan 7) Keikhlasan (Langgulung, 2000: 248).

Sedangkan dalam al-quran, Prinsip management pendidikan Islam yaitu: Ikhlas: QS. Al A'raf ayat 29, Jujur: QS At Taubah ayat 119 dan QS. Muhmmad ayat 21, Amanah: QS. An Nisaa' ayat 58, Adil QS. Ar Rahman ayat 7-9 dan Tanggung jawab QS. Al Baqarah ayat 286

Manajemen pendidikan Islam adalah bentuk pengelolaan pendidikan yang holistik, memadukan nilai-nilai ilahiyah dengan praktik-praktik manajerial modern. Dengan prinsip tauhid, akhlak, dan keseimbangan, sistem ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Aplikasi praktis yang memadukan metode tradisional dan modern memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk terus berkembang di era globalisasi.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang beriman dan berilmu. Namun, dalam konteks globalisasi, lembaga ini menghadapi

berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan tersebut mencakup aspek internal seperti keterbatasan sumber daya, hingga aspek eksternal berupa tekanan persaingan global.

## **2. Problematika manajemen lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Global.**

Dengan adanya kemajuan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan sistem manajemen yang lebih efisien dan terintegrasi untuk meningkatkan kinerja dan efektivitas mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pemenuhan standar akademik yang tinggi. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam akan mampu bersaing secara global dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan. Menggunakan teknologi juga memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk terhubung dengan lembaga-lembaga lain di seluruh dunia, memperluas jaringan kerjasama dan pertukaran pengetahuan. Dengan demikian, mereka dapat terus berkembang dan meningkatkan mutu pendidikan yang mereka berikan. Selain itu, sistem manajemen yang efisien juga akan membantu lembaga pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman, sehingga dapat tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat global. Dengan upaya yang terus-menerus dalam memperbaiki diri, lembaga pendidikan Islam akan semakin diakui dan dihormati dalam skala internasional. Giddens mengemukakan bahwa globalisasi membawa dampak pada hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, teori ini relevan untuk menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan Islam dalam mengintegrasikan standar global sambil tetap mempertahankan identitas agama dan budaya (Anthony Giddens (1990)

Dengan kolaborasi ini, lembaga pendidikan Islam dapat mengakses sumber daya dan teknologi terbaru, serta mengadopsi praktik terbaik dari lembaga-lembaga lain. Hal ini akan membantu mereka meningkatkan standar pendidikan mereka dan memberikan pengalaman belajar yang lebih berkualitas bagi para siswa. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan generasi yang terampil, berwawasan luas, dan siap bersaing di era globalisasi.

Berikut adalah pembahasan mengenai problematika utama yang dihadapi lembaga pendidikan Islam dalam perspektif global:

1) Kurangnya Dana dan Fasilitas

Salah satu hambatan terbesar adalah keterbatasan dana dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung kegiatan operasional dan pengembangan. Banyak lembaga pendidikan Islam bergantung pada sumbangan masyarakat, yang sering kali tidak mencukupi untuk membiayai peningkatan infrastruktur, penyediaan teknologi modern, atau pengembangan program inovatif.

Dampak:

- a. Sulit mengadopsi teknologi pembelajaran modern.
- b. Keterbatasan sarana seperti laboratorium, perpustakaan, atau ruang kelas yang memadai.

Contoh Kasus: Beberapa pesantren tradisional masih menggunakan metode pembelajaran manual karena keterbatasan akses terhadap perangkat digital.

2) Persaingan Global

Di era globalisasi, lembaga pendidikan Islam sering kali kalah bersaing dengan institusi pendidikan internasional yang menawarkan fasilitas lengkap, program berbasis teknologi, serta kurikulum yang diakui secara global.

Dampak:

- a. Munculnya persepsi bahwa lembaga pendidikan Islam tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
- b. Penurunan minat masyarakat terhadap pendidikan Islam, terutama di wilayah perkotaan.

Contoh Kasus: Banyak orang tua yang lebih memilih sekolah internasional karena dianggap memberikan peluang karier yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

3) Teknologi yang Tertinggal

Adopsi teknologi modern masih menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam. Di era digital, teknologi merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran. Namun, keterbatasan dana dan kurangnya pelatihan untuk tenaga

pendidik menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi.

Dampak:

- a. Ketidaksiapan menghadapi pembelajaran daring, terutama selama pandemi COVID-19.
  - b. Kurangnya akses terhadap sumber belajar digital yang mendukung.
- 4) Kesenambungan Kurikulum

Kesulitan dalam mengintegrasikan kurikulum berbasis nilai Islam dengan standar internasional menjadi tantangan lain yang signifikan. Kurikulum pendidikan Islam sering kali dianggap kurang adaptif terhadap kebutuhan global, seperti penguasaan bahasa Inggris atau kemampuan berpikir kritis.

Dampak:

- a. Ketimpangan antara pendidikan berbasis nilai spiritual dengan keterampilan duniawi.
- b. Rendahnya pengakuan kurikulum Islam di tingkat internasional.

Berdasar masalah tersebut maka upaya agar dapat meningkatkan kualitas manajemen pendidikan Islam harus memiliki solusi strategis. Berikut adalah beberapa solusi strategis yang dapat diterapkan:

- 1) Penguatan Sinergi antara Pemerintah, Masyarakat, dan Dunia Usaha

Kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha dapat membantu menciptakan sumber pendanaan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Implementasi:

- a. Pemerintah memberikan subsidi pendidikan khusus untuk lembaga pendidikan Islam.
  - b. Dunia usaha terlibat melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mendukung pembangunan infrastruktur pendidikan Islam.
- 2) Pengembangan Pelatihan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik merupakan komponen kunci dalam keberhasilan manajemen pendidikan. Oleh karena itu, pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru sangat

penting, terutama dalam hal keterampilan global seperti penguasaan teknologi dan pengajaran berbasis standar internasional.

Implementasi:

- a. Workshop rutin bagi guru untuk mempelajari metode pembelajaran modern.
- b. Program pertukaran pendidik dengan lembaga pendidikan internasional.

### 3) Digitalisasi Proses Belajar Mengajar

Digitalisasi menjadi solusi utama untuk menjawab kebutuhan pembelajaran di era global. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran tetapi juga memungkinkan jangkauan yang lebih luas.

Implementasi:

- a. Pengembangan platform pembelajaran daring berbasis Islam.
- b. Peningkatan akses internet di lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil.

Problematika manajemen lembaga pendidikan Islam dalam perspektif global tidak hanya memerlukan pengakuan terhadap tantangan yang ada tetapi juga solusi strategis yang terintegrasi. Dengan penguatan kerja sama, peningkatan kompetensi pendidik, dan digitalisasi pembelajaran, lembaga pendidikan Islam dapat meningkatkan daya saing dan relevansinya dalam menghadapi tantangan global.

### **3. Dikhotomi ilmu pengetahuan**

Dikotomi ilmu pengetahuan menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan Islam. Masalah ini muncul akibat pemisahan antara ilmu agama (ulumuddin) dan ilmu umum (ulum duniawi), yang sering kali memunculkan anggapan bahwa ilmu agama tidak memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia modern. Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada pola pikir masyarakat, tetapi juga pada sistem pendidikan Islam itu sendiri.

Dikotomi ilmu pengetahuan dan agama yang seringkali menjadi kendala dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam juga dapat diatasi melalui kolaborasi ini. Dengan memadukan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama, lembaga

pendidikan Islam dapat menciptakan kurikulum yang seimbang dan relevan dengan tuntutan zaman. Sehingga, para siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis yang mendalam, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Ini akan membantu menciptakan generasi penerus yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab dan memiliki karakter yang baik. Kolaborasi antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai agama juga dapat memperkaya metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif bagi para siswa. Dengan demikian, para siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat membantu lembaga pendidikan Islam untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks.

#### 1) Asal-Usul Dikhotomi Ilmu Pengetahuan

Dikotomi ilmu pengetahuan berakar pada masa kolonial, ketika sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh kolonialisme. Pendidikan modern yang mengutamakan ilmu sains, teknologi, dan ekonomi dianggap lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat itu, sementara pendidikan Islam yang berbasis tradisi seperti madrasah dan pesantren dianggap tidak produktif untuk mendukung pembangunan ekonomi. Akibatnya, pendidikan tradisional Islam mulai terpinggirkan, dan terjadilah pembagian yang tajam antara ilmu agama dan ilmu umum. Kolonialisme juga memperkenalkan sistem pendidikan sekuler yang mengabaikan integrasi nilai-nilai spiritual, sehingga muncul persepsi bahwa ilmu umum bersifat netral dan tidak membutuhkan landasan moral atau agama. Pandangan ini semakin mempertegas dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

#### 2) Dampak Negatif Dikhotomi Ilmu Pengetahuan

- a. Hilangnya Keselarasan antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum  
Dikotomi ilmu menyebabkan ketidakseimbangan dalam pola pendidikan. Ilmu agama cenderung dianggap kurang penting untuk pengembangan sains dan teknologi, sementara ilmu umum dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara dua jenis ilmu ini, yang berpengaruh pada pola pikir generasi muda. Hal ini berdampak pada peserta didik sulit memahami keterkaitan

antara nilai-nilai agama dan penerapan ilmu pengetahuan modern. Kemudian rendahnya kontribusi umat Islam dalam pengembangan sains dan teknologi berbasis nilai Islam.

b. Rendahnya Apresiasi terhadap Pendidikan Islam sebagai Basis Pengembangan Sains Modern

Pendidikan Islam sering kali dipandang tidak relevan dengan tuntutan zaman, terutama dalam pengembangan sains dan teknologi. Hal ini berakibat pada menurunnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam, terutama di perkotaan. Hal ini berdampak pada Pendidikan Islam kehilangan daya saing dengan lembaga pendidikan internasional dan munculnya stigma bahwa lulusan lembaga pendidikan Islam hanya kompeten dalam ilmu agama, tetapi kurang siap menghadapi tantangan dunia kerja.

3) Solusi Integrasi Ilmu Pengetahuan

Untuk mengatasi dampak negatif dikotomi ilmu, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menyatukan kedua jenis ilmu tersebut, tetapi juga untuk mengembalikan harmoni antara aspek spiritual dan material dalam pembelajaran.

a. Pengembangan Kurikulum Terpadu

Kurikulum pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembelajaran ilmu umum. Misalnya, pembelajaran fisika atau biologi dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam, sehingga siswa dapat melihat relevansi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam.

Contoh Implementasi adalah pembelajaran sains yang diawali dengan kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam semesta dan penekanan pada aspek moral dalam penerapan teknologi, seperti etika dalam penggunaan kecerdasan buatan.

b. Revitalisasi Tradisi Keilmuan Islam

Pendidikan Islam perlu menghidupkan kembali tradisi intelektual Islam klasik yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina,

dan Al-Ghazali telah menunjukkan bagaimana ilmu agama dan ilmu umum dapat saling melengkapi dalam membangun peradaban.

Contoh Implementasi adalah Mengajarkan sejarah tokoh-tokoh intelektual Islam di madrasah dan sekolah dan menjadikan karya-karya mereka sebagai referensi dalam pembelajaran modern.

c. **Penguatan Karakter dan Nilai Spiritual dalam Ilmu Umum**

Pendidikan ilmu umum harus dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, sehingga siswa tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dan social. Contoh Implementasi adalah Penyisipan materi etika Islam dalam mata pelajaran teknologi atau ekonomi dan program mentoring spiritual yang mendampingi pembelajaran ilmu umum.

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam di era modern. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan integratif yang mampu menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Dengan kurikulum terpadu, revitalisasi tradisi keilmuan Islam, dan penguatan nilai-nilai spiritual, pendidikan Islam dapat menjadi landasan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan global, tetapi juga membawa manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.

#### **4. Paradigma Konstruktif Manajemen Pendidikan Islam**

Paradigma konstruktif dalam manajemen pendidikan Islam adalah pendekatan yang menekankan pada fleksibilitas dan adaptabilitas sistem pendidikan Islam terhadap perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Paradigma ini mengajak lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang relevan, inovatif, dan kolaboratif, sehingga mampu menghadapi tantangan global dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Unsur-Unsur Utama Paradigma Konstruktif sebagai berikut:

1. **Inovasi: Mengadopsi Metode Pembelajaran yang Kreatif dan Berbasis Teknologi**  
Inovasi menjadi elemen penting dalam paradigma konstruktif. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan teknologi modern untuk menciptakan proses pembelajaran

yang lebih efektif, interaktif, dan menarik.

Implementasi Praktis:

- a) Penggunaan platform e-learning dan aplikasi pembelajaran digital berbasis Islam untuk menjangkau siswa di berbagai wilayah.
- b) Penerapan metode pembelajaran blended learning (kombinasi tatap muka dan daring) yang memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat belajar.
- c) Pengembangan konten multimedia seperti video pembelajaran, podcast, dan simulasi berbasis teknologi untuk mata pelajaran keislaman dan umum.

Contoh kasusnya seperti Beberapa madrasah modern telah mengintegrasikan aplikasi teknologi seperti Al-Qur'an digital, simulasi virtual untuk sejarah Islam, dan pembelajaran coding yang disandingkan dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Kolaborasi: Membangun Kerja Sama dengan Institusi Pendidikan Internasional

Kolaborasi dengan lembaga pendidikan internasional membuka peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas wawasan global, meningkatkan standar mutu, dan memperkaya program pendidikan. Implementasi Praktis yang dapat dilakukan :

- a) Menjalin kemitraan dengan universitas dan sekolah internasional dalam program pertukaran pelajar dan pendidik.
- b) Mengadopsi standar internasional dalam evaluasi pembelajaran, seperti Cambridge Assessment yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.
- c) Mengikuti konferensi dan forum global yang membahas isu-isu pendidikan untuk memperluas jaringan kerja sama.

Manfaat Kolaborasi tersebut diantaranya membantu lembaga pendidikan Islam mengikuti tren global tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai institusi yang kompeten di tingkat lokal maupun internasional.

## 3. Relevansi: Menyesuaikan Kurikulum dengan Kebutuhan Lokal dan Global

Kurikulum yang relevan adalah kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik di era global, sambil tetap menghormati konteks lokal. Paradigma konstruktif mendorong pendidikan Islam untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya berbasis nilai agama, tetapi juga memperhatikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Implementasi Praktis yang dapat dilakukan adalah:

- a) Mengintegrasikan pendidikan moral Islam dengan ilmu sains, teknologi, rekayasa, dan matematika (STEM).
- b) Menambahkan program keterampilan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja.
- c) Mengajarkan isu-isu global seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan pembangunan berkelanjutan dari perspektif Islam.

Dengan paradigma konstruktif ini, siswa diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan mereka melalui interaksi aktif dengan materi pelajaran. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memperkuat nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam, sehingga siswa tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memahami dan menghayati ajaran agama secara lebih dalam. Dengan demikian, para siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang kuat. Dengan pendekatan konstruktif ini, diharapkan generasi muda Muslim dapat menjadi pemimpin yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan umat Islam secara luas. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk menciptakan individu yang berdaya dan bermartabat, serta mampu menjawab tantangan zaman dengan penuh keberanian dan kebijaksanaan. Melalui pendidikan yang holistik ini, diharapkan generasi muda akan mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi teladan bagi orang lain. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berkembang dalam lingkup individu, tetapi juga dalam skala sosial yang lebih luas.

Paradigma konstruktif dalam manajemen pendidikan Islam merupakan jawaban atas kebutuhan akan sistem pendidikan yang adaptif, relevan, dan inovatif di era globalisasi. Dengan mengedepankan unsur-unsur inovasi, kolaborasi, dan relevansi, paradigma ini membantu lembaga pendidikan Islam untuk tetap kokoh menjaga nilai-nilai Islam sambil merespons tantangan global. Paradigma ini tidak hanya menjaga keberlanjutan pendidikan Islam, tetapi juga memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pemain kunci dalam membangun peradaban dunia.

Manajemen pendidikan Islam saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang muncul akibat perubahan global yang dinamis. Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari peradaban Muslim, dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai keislamannya. Globalisasi tidak hanya membawa kemajuan teknologi dan komunikasi, tetapi juga menyisipkan tantangan ideologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi cara pendidikan Islam dikelola dan dikembangkan (Al-Attas, 1981).

Era global telah mengubah paradigma pendidikan menjadi lebih terbuka dan kompetitif, dengan menempatkan teknologi sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam konteks ini, digitalisasi pendidikan menjadi salah satu tantangan terbesar. Sistem pendidikan Islam sering kali menghadapi kesenjangan dalam adopsi teknologi, baik karena keterbatasan infrastruktur maupun rendahnya literasi digital para pendidik dan peserta didik. Digitalisasi tidak hanya mencakup penggunaan alat-alat modern, tetapi juga mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis pada teknologi informasi. Dalam hal ini, penting bagi institusi pendidikan Islam untuk mengembangkan sistem manajemen yang mampu mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar Islam (Al-Huda, 2020).

Tantangan lain yang tidak kalah signifikan adalah mempertahankan identitas Islam di tengah arus globalisasi yang cenderung sekuler. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1981), globalisasi sering kali membawa nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam harus mampu menjadi benteng dalam menjaga identitas umat Islam dengan menanamkan nilai-nilai keislaman yang kokoh

kepada generasi muda. Dalam hal ini, manajemen pendidikan Islam perlu memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan pendidikan selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi yang relevan dengan zaman.

Dalam menghadapi tantangan global, penting pula untuk mengadopsi paradigma konstruktif dalam pengelolaan pendidikan Islam. Hassan (2022) menekankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan inovatif untuk menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan esensi pendidikan Islam. Paradigma konstruktif ini melibatkan kolaborasi antara para pemangku kepentingan, seperti pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat global sekaligus mempertahankan integritas keislamannya.

Salah satu tantangan besar lainnya adalah masalah kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam sistem pendidikan Islam. Dalam banyak kasus, tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam masih belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menghadapi tantangan era global. Zuhdi (2015) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas SDM, baik dari segi pengetahuan agama maupun keterampilan teknologi, sangat penting untuk memastikan pendidikan Islam dapat bersaing secara global. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus memberikan perhatian khusus pada pelatihan dan pengembangan kompetensi tenaga pendidik sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas.

Selain itu, pengelolaan sumber daya finansial juga menjadi tantangan yang krusial. Banyak institusi pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang, menghadapi keterbatasan dana yang menghambat mereka dalam menyediakan fasilitas dan layanan pendidikan yang memadai. Padahal, kualitas pendidikan sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Manajemen pendidikan Islam dituntut untuk lebih kreatif dalam mencari sumber pendanaan, baik melalui kerjasama dengan lembaga swasta, pemerintah, maupun filantropi Islam seperti zakat dan wakaf (Hassan, 2022).

Selanjutnya, integrasi antara nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern juga menjadi tantangan besar. Dalam era global, pendidikan sering kali didominasi oleh

pendekatan yang berbasis pada paradigma Barat yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Al-Attas (1981) menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya untuk menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat untuk mengeksplorasi dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam harus mampu merumuskan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam secara harmonis.

Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang besar bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi secara global. Digitalisasi memungkinkan institusi pendidikan Islam untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia melalui platform online. Namun, peluang ini juga menghadirkan tantangan, yaitu bagaimana memastikan bahwa konten yang disampaikan tetap autentik dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus memiliki mekanisme pengawasan yang ketat terhadap materi yang disebarluaskan melalui media digital (Al-Huda, 2020).

Selain aspek-aspek di atas, tantangan sosial-budaya juga perlu menjadi perhatian. Globalisasi sering kali membawa masuk nilai-nilai budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam harus mampu menjadi agen yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya Islam di tengah derasnya arus budaya global. Dalam hal ini, penting bagi manajemen pendidikan Islam untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif secara akademis, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami (Hassan, 2022).

Manajemen pendidikan Islam juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan demografi dan kebutuhan masyarakat global. Era globalisasi ditandai dengan mobilitas yang tinggi, baik dari segi geografis maupun sosial-ekonomi. Hal ini menuntut pendidikan Islam untuk lebih inklusif dan fleksibel dalam menghadapi kebutuhan peserta didik yang beragam. Sebagai contoh, penyediaan program pendidikan jarak jauh atau program khusus untuk komunitas Muslim di diaspora dapat menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan ini (Zuhdi, 2015).

Tantangan terakhir yang perlu disoroti adalah perlunya menciptakan sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan

formal di sekolah atau universitas saja tidak cukup untuk membentuk generasi Muslim yang tangguh di era global. Pendidikan nonformal, seperti pesantren, dan pendidikan informal, seperti pengajaran dalam keluarga, harus saling mendukung dalam membangun karakter dan kompetensi peserta didik. Manajemen pendidikan Islam harus mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara ketiga jenis pendidikan ini untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Hassan, 2022).

Secara keseluruhan, tantangan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era global adalah bagaimana mempertahankan nilai-nilai dasar Islam di tengah arus perubahan global yang cepat dan kompleks. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi modern, meningkatkan kualitas SDM, mengelola sumber daya dengan efektif, serta menjaga identitas Islam dalam setiap aspek pengelolaannya. Dengan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berbasis pada nilai-nilai Islam, manajemen pendidikan Islam dapat menjadi solusi dalam membangun generasi Muslim yang kompeten dan berdaya saing global (Al-Huda, 2020; Hassan, 2022; Zuhdi, 2015; Al-Attas, 1981).

Perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan komunikasi yang terjadi dalam era globalisasi telah membuka banyak peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah bagaimana pendidikan Islam bisa tetap relevan dan efektif dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan informasi yang begitu cepat berkembang. Digitalisasi yang melanda hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan, memaksa pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan berbagai alat dan media baru, yang jika tidak dikelola dengan baik bisa mengancam nilai-nilai Islam yang telah terjaga selama ini. Menurut Al-Huda (2020), proses digitalisasi pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan yang harus disikapi secara bijaksana. Meskipun digitalisasi membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan pendidikan Islam secara global, dalam waktu yang sama, ia juga membawa tantangan terkait dengan pemeliharaan kualitas dan akurasi informasi yang diajarkan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam harus memiliki sistem yang jelas untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam, yakni pembentukan individu yang beriman dan berakhlak mulia.

Salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan dalam pengelolaan pendidikan Islam adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik di era global ini, di mana tantangan yang mereka hadapi sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hassan (2022), kurikulum pendidikan Islam di era global harus mampu menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Hal ini berarti kurikulum harus mencakup pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia modern, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penguasaan teknologi. Sebagai contoh, pengajaran tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di tingkat global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan secara cermat dan penuh pertimbangan, agar tidak kehilangan arah dan tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.

Selain itu, dalam menghadapi era global yang penuh dengan perubahan ini, manajemen pendidikan Islam juga harus memperhatikan aspek pengelolaan sumber daya manusia (SDM). Dalam banyak kasus, tenaga pengajar di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi keterbatasan dalam hal kualitas dan kuantitas. Menurut Zuhdi (2015), peningkatan kualitas SDM, terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan modern dan keterampilan pedagogik, sangat penting untuk memastikan keberhasilan pendidikan Islam di tengah tantangan global. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas, memahami perkembangan psikologi peserta didik, serta mampu menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Peningkatan kompetensi pendidik dalam hal ini bisa dilakukan melalui program pelatihan dan pengembangan berkelanjutan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan atau lembaga pendidikan Islam. Tanpa adanya peningkatan kualitas pendidik, pendidikan Islam tidak akan dapat bersaing dengan sistem pendidikan lainnya yang lebih maju, baik dalam hal metodologi pengajaran maupun penggunaan teknologi.

Selain peningkatan kualitas SDM, manajemen pendidikan Islam juga perlu memikirkan keberlanjutan sumber daya finansial yang digunakan untuk membiayai operasional dan pengembangan institusi pendidikan Islam. Di banyak negara berkembang, terutama di wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara, banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami keterbatasan dana. Kondisi ini tentu menjadi hambatan serius dalam mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas. Hal ini menjadi lebih rumit di tengah tuntutan globalisasi yang mengharuskan setiap institusi pendidikan untuk terus berinovasi agar tetap relevan dan kompetitif. Salah satu solusi yang bisa diimplementasikan adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti zakat, wakaf, dan infaq untuk mendanai pendidikan. Inovasi dalam pengelolaan dana pendidikan, baik dari sektor publik maupun privat, akan sangat membantu dalam menjawab tantangan ini. Misalnya, lembaga pendidikan Islam dapat menjalin kerjasama dengan berbagai organisasi swasta atau pemerintah untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan yang mereka miliki. Inisiatif semacam ini membutuhkan manajemen yang cerdas dan kreatif dalam merencanakan dan mengelola dana agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sementara itu, tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi juga terkait dengan dinamika sosial dan budaya. Globalisasi yang membawa berbagai nilai budaya dari berbagai belahan dunia sering kali berhadapan dengan budaya lokal yang lebih konservatif, termasuk dalam hal ajaran Islam. Globalisasi sering kali memunculkan berbagai pandangan hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti liberalisme, sekularisme, dan individualisme. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk karakter peserta didik yang kokoh, yang tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai institusi yang memiliki tujuan untuk mendidik umat agar menjadi pribadi yang bertakwa, manajemen pendidikan Islam perlu memperhatikan pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak yang baik dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan tuntunan agama.

Peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global juga sangat penting dalam konteks kerjasama internasional. Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai luhur yang dimilikinya, dapat menjadi jembatan dalam membangun hubungan yang harmonis antarbangsa, khususnya di dunia yang semakin terhubung ini. Meskipun demikian, untuk dapat berperan secara maksimal, pendidikan Islam harus terlebih dahulu memperkuat kapasitas internalnya agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan di tingkat global. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam harus memperhatikan pentingnya pengembangan program-program pendidikan yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, baik di dalam maupun luar negeri. Sebagai contoh, program pertukaran pelajar, seminar internasional, dan kursus-kursus berbasis online yang menawarkan konten pendidikan Islam yang relevan dengan konteks global dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempromosikan ajaran Islam di kancah internasional (Al-Huda, 2020).

Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga tidak kalah penting dalam proses pendidikan Islam. Keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, memegang peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan akhlak seorang anak. Pendidikan di rumah harus selaras dengan pendidikan yang diterima di sekolah, baik dari segi nilai-nilai Islam maupun aspek pengembangan karakter. Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam perlu memperkuat kerjasama antara institusi pendidikan dengan keluarga dalam menciptakan sinergi yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Masyarakat juga harus dilibatkan dalam mendukung proses pendidikan Islam, baik melalui dukungan moral maupun material. Hal ini menjadi semakin penting di era globalisasi, di mana masyarakat diharapkan memiliki partisipasi yang lebih besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

Selain itu, sebagai bagian dari upaya menjaga kualitas pendidikan, penting bagi manajemen pendidikan Islam untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pendidikan yang dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai agama. Evaluasi yang sistematis akan membantu pihak manajemen dalam mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan agar pendidikan Islam tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan misinya. Selain itu, evaluasi

juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dan menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, penting bagi setiap institusi pendidikan Islam untuk memiliki sistem manajemen yang transparan dan akuntabel dalam proses evaluasi dan perbaikan tersebut (Zuhdi, 2015).

Pada akhirnya, tantangan manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi era global adalah sebuah proses yang kompleks, tetapi tidak mustahil untuk diatasi. Dengan adanya kesadaran dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, hingga masyarakat, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, peningkatan kualitas SDM, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran adalah langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk memastikan pendidikan Islam tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi tantangan global. Dengan begitu, pendidikan Islam akan tetap menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat global (Hassan, 2022; Al-Attas, 1981).

## **KESIMPULAN**

Manajemen pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era globalisasi, termasuk keterbatasan sumber daya, dikotomi ilmu, dan persaingan global. Dengan mengembangkan paradigma konstruktif dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan modern, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi pusat pengembangan peradaban yang relevan dan berdaya saing.

1. Tantangan Globalisasi: Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks, termasuk keterbatasan dana, kurangnya fasilitas, dikotomi ilmu, dan tekanan persaingan global. Untuk tetap relevan, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.
2. Paradigma Konstruktif: Pendekatan manajemen pendidikan Islam berbasis inovasi, kolaborasi, dan relevansi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi lembaga pendidikan. Paradigma ini mengintegrasikan teknologi,

memperkuat sinergi dengan lembaga internasional, dan menciptakan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global.

3. Integrasi Ilmu Pengetahuan: Pengembangan kurikulum terpadu yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu modern menjadi kunci dalam menjembatani dikotomi ilmu. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.
4. Digitalisasi Pendidikan: Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan kualitas pendidikan Islam di era global.
5. Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik: Pelatihan dan pengembangan kapasitas tenaga pendidik diperlukan untuk memastikan kesiapan menghadapi tuntutan pendidikan berbasis teknologi dan multikulturalisme.

Dengan pendekatan konstruktif, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi model pendidikan yang inklusif, progresif, dan berdaya saing global tanpa kehilangan esensinya sebagai institusi berbasis nilai-nilai keislaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, S. M. N. (1981). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Huda, M. (2020). Digitalisasi Pendidikan Islam di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 55-70.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hassan, A. (2022). Paradigma Konstruktif dalam Pendidikan Islam. *Islamic Management Journal*, 10(1), 45-60.
- Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2016): 229-246.
- Ramayulis, 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

- Sastraatmadja, Achmad Harristhana Mauldfi, Ahmad Nawawi, and Anggi Rivana. *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. Penerbit Widina, 2024.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, Catur Lestari. "Mendidik generasi millennial di era globalisasi." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1.2 (2021): 100-111.
- Zuhdi, M. (2015). *Konsep Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.